

## BAB IV

### HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

#### 4.1 Hasil Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan hal-hal berikut untuk menjelaskan hasil analisis data Statistik Deskriptif, Estimasi Regresi, Uji Pemilihan Model, Uji Asumsi Klasik, dan Analisis Regresi. Data yang digunakan adalah data dari laporan tahunan yang terdaftar dan di publikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2017 hingga 2022. Berikut adalah pemaparan dari masing-masing Uji yang digunakan, sebagai berikut:

##### 4.1.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai variabel dalam penelitian. Pada statistik deskriptif memberikan gambaran data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, maksimum, dan minimum pada masing-masing variabel dependen maupun independen. Berikut adalah table 4.1 yang menampilkan statistik deskriptif dalam penelitian ini:

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi_X1	66	1.32	5.71	2.8689	1.02195
BI_Rate_X2	66	3.50	6.00	4.4886	.87534
Kurs_X3	66	13298.25	15417.48	14149.3038	503.51127
IHSG_Y	66	4915.98	7195.93	6132.2311	520.30920
Valid N (listwise)	66				

Sumber : SPSS Data diolah 2023

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa data penelitian pada nilai N dengan jumlah data sebanyak 66 data dari tahun 2017-2022, yaitu:

### **1) IHSG**

Analisis deskriptif pada variabel Indeks Harga Saham Gabungan memiliki nilai minimum sebesar 4915.98 dan nilai maximum 7195.93 dengan nilai mean 6132.2311 dan standar deviasi sebesar 520.30920 hal ini menunjukkan nilai deviasi yang lebih rendah dari mean menunjukkan bahwa nilai data variabel Indeks Harga Saham Gabungan mempunyai persebaran data yang sama.

### **2) Inflasi**

Pada variabel Inflasi yang menunjukkan proses naiknya harga secara umum dan keseluruhan memiliki nilai minimum sebesar 1.32 dan maximum 5.71 pada variabel inflasi nilai mean sebesar 2.8689 dan nilai standar deviasi 1.02195. Pada variabel inflasi nilai standar deviasi lebih rendah dari nilai mean hal ini menunjukkan bahwa nilai data variabel inflasi selama periode penelitian mengalami penurunan dan mempunyai sebaran data yang sama.

### **3) BI Rate**

Analisis deskriptif pada variabel BI Rate yang menunjukkan suku bunga kebijakan dalam waktu 1 (satu) bulan yang ditetapkan Bank Indonesia secara periodik yang digunakan sebagai sinyal kebijakan moneter untuk jangka waktu tertentu serta diumumkan kepada publik memiliki nilai minimum 3.50 dan nilai maximum 6.00 nilai mean pada variabel BI Rate adalah sebesar 4.4886 dan nilai standar deviasi 0.87534. pada variabel BI Rate nilai standar deviasi lebih rendah dari nilai mean hal ini menunjukkan bahwa nilai data BI Rate selama periode penelitian mengalami penurunan dan mempunyai sebaran data yang sama.

### **4) Kurs**

Pada variabel Kurs yang menunjukkan jumlah mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan suatu mata uang asing dalam penelitian ini digunakan adalah nilai kurs data perbandingan nilai tukar rupiah terhadap US Dollar bulanan memiliki nilai minimum 13298.25 dan maximum 15417.48. Nilai kurs mean pada

variabel adalah sebesar 14149.3038 dan nilai standar deviasi sebesar 503.51127. Pada variabel ini standar deviasi lebih rendah dari nilai mean hal ini menunjukkan bahwa nilai kurs selama periode penelitian mengalami penurunan dan mempunyai sebaran data yang sama.

#### 4.1.2 Uji Asumsi Klasik

##### 4.1.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian telah berdistribusi normal atau tidak, untuk menguji data berdistribusi normal atau tidak digunakan uji normalitas kolmogorov-smirnov jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan data berdistribusi normal.

Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov*. Dasar pengambilan keputusan berdasarkan uji *Kolmogorov-Smirnov* adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai tes signifikan  $<$  intensitas nyata (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data dinyatakan tidak normal.
- 2) Jika nilai tes signifikan  $>$  intensitas nyata (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data dinyatakan normal.

Berdasarkan hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov* test yang tertera pada lampiran maka dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Uji Normalitas  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**  
 Unstandardized  
 Residual

N		72
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	551.12827295
Most Extreme Differences	Absolute	.118
	Positive	.068
	Negative	-.118
Test Statistic		.118
Asymp. Sig. (2-tailed)		.014 <sup>c</sup>

Sumber: SPSS Data Sekunder Diolah 2023

Dari hasil uji normalitas pada tabel 4.2 diketahui bahwa hasil *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0.014 lebih kecil dari 0.05 yang menunjukkan bahwa data berdistribusi tidak normal sehingga dilakukan penghapusan data outlier. Data outlier adalah data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi dan muncul dalam bentuk nilai yang ekstrim (Ghozali, 2018). Setelah didapat hasil bahwa data berdistribusi tidak normal maka dilakukan uji outlier, uji outlier dilakukan dengan melihat grafik box plot, angka-angka yang terletak diluar box plot merupakan angka observasi yang perlu dihilangkan. Uji outlier dapat dilihat pada lampiran 9.

Hasil uji normalitas setelah penghapusan outlier dapat dilihat pada Tabel 4.3

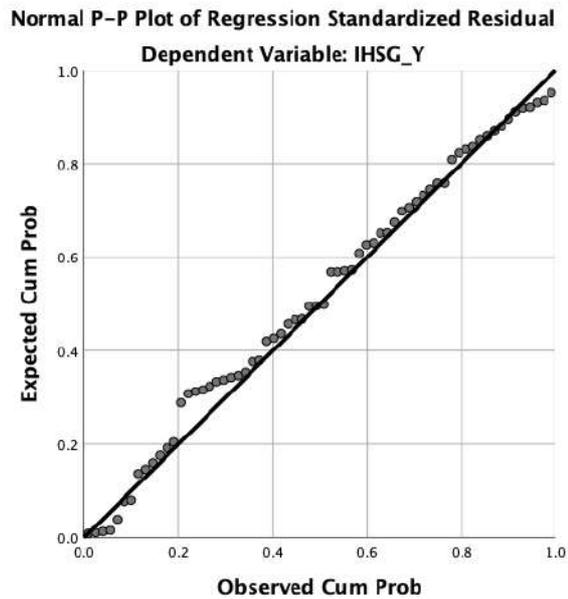
**Tabel 4.3 Uji Normalitas (Setelah Penghapusan Outlier)  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		66
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	458.88600184
Most Extreme Differences	Absolute	.092
	Positive	.047
	Negative	-.092
Test Statistic		.092
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

Sumber: SPSS Data Sekunder Diolah 2023

Dari hasil pengujian *One Sampel Kolmogrovo-Smirnov* setelah dilakukan penghapusan outlier dan dilakukan transformasi diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0.200 dimana nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikasi yaitu sebesar 0.05. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa data dalam penelitiab berdistribusi normal.

Uji normalitas berikutnya yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan analisis garafik normal P-P Plot, pada uji ini data dikatakan berdistribusi normal apabila garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal. Hasil uji normalitas pada gambar berikut:



Gambar 4.1 Uji Normalitas Normal P-P Plot (Data Sekunder Diolah 2023)

Hasil uji normalitas pada gambar diatas menunjukkan bahwa uji normalitas data untuk model regresi telah memenuhi asumsi normalitas karena data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal.

#### 4.1.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah dalam regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas . untuk menguji ada tidaknya gejala multikolinearitas, peneliti menggunakan metode VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai VIF lebih kecil dari 10 dan nilai tolerance lebih dari 0,10, maka diindikasikan bahwa persamaan regresi tidak mengalami gejala multikolinearitas.

Table 4.4 Uji Multikolinearitas

Coefficients <sup>a</sup>		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Inflasi X1	.830	1.205
	BI Rate X2	.866	1.154
	Kurs X3	.952	1.051

Sumber: Data Sekunder Diolah (2023)

Dari table uji multikolinearitas diatas dapat diketahui bahwa semua variabel independent mempunyai nilai kurang dari 10.00 selain itu nilai *Tolerance* ketiga variabel independent menunjukkan angka lebih besar dari 0,10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi adanya gejala multikolinearitas dalam model penelitian ini.

#### 4.1.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$ . Model regresi dikatakan baik jika tidak terjadi adanya autokorelasi. Pada penelitian ini uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan Uji *Durbin Watson*. Dari table statistic *Durbin Watson* ditentukan bahwa jika jumlah variabel bebas sebanyak 3 yang berarti  $k=3$ , taraf signifikan sebesar 0,05 (5%), dan sampel sebanyak 66 yang berarti  $n=66$ , maka nilai batas bawah ( $dL$ ) yang diperoleh 1.5079 dan nilai batas atas ( $dU$ ) sebesar 1.6974. hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Table 4.5 Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>	
Model	Durbin-Watson
1	.407

Sumber: Data Sekunder Diolah 2023

Berdasarkan hasil dari olah data pada table 4.4 nilai *Durbin Watson* yang dihasilkan yaitu sebesar 0.407 yang artinya terjadi autokorelasi pada penelitian ini. Hal tersebut disebabkan karena nilai *Durbin Watson* yang dihasilkan tidak diantara nilai batas atas ( $dU$ ) dan empat dikurang nilai batas atas ( $4-dU$ ) yang diperoleh dari table statistic *Durbin Watson* yaitu 1.6974 hingga

2.3026. Hasil yang diperoleh seharusnya nilai *Durbin Watson* >1.6974 dan nilai *Durbin Watson* < 2.3026.

Table 4.6 Uji Autokorelasi two-step methode

Model Summary <sup>b</sup>	
Model	Durbin-Watson
1	1.766

Sumber: Data Sekunder Diolah 2023

Table 4.5 menjelaskan hasil dari pengobatan autokorelasi yang dilakukan, pengobatan *Durbin Watson two step Methode* ini menjadikan sampel dari 66 yang berarti  $n=66$  menjadi 65 sampel yang berarti  $n=65$ , maka nilai batas bawah (dL) yang diperoleh 1.5035 dan nilai batas atas (dU) sebesar 1.6960. nilai *Durbin Watson* yang diperoleh setelah melalui pengobatan autokorelasi yaitu sebesar 1.766. Hasil tersebut menunjukkan jika sudah tidak terjadi lagi autokorelasi pada residual hasil regresi karena hasil *Durbin Watson* yang diperoleh terletak diantara dU dan  $4-dU$ , yaitu  $1.6960 < 1.766 < 2.304$ .

#### 4.1.2.4 Uji Heteroskedastisitas

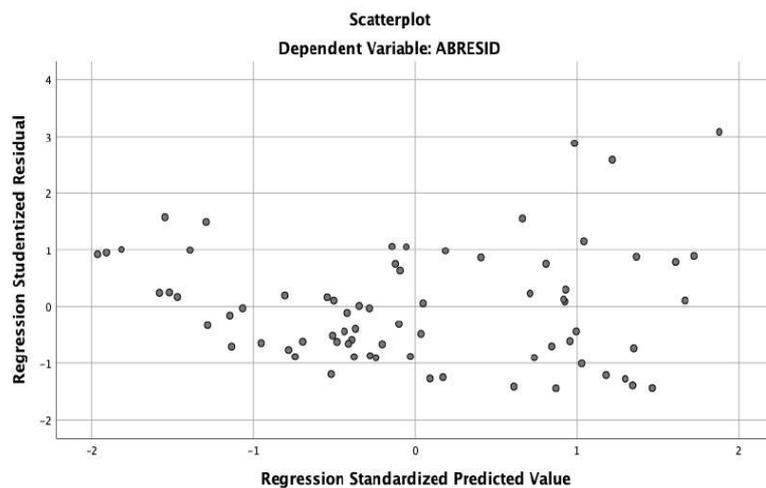
Pengujian heteroskedastisitas ini untuk mengetahui apakah suatu model regresi telah terjadi ketidak samaan varian dan variabel dari satu pengamatan kepengamatan yang lainnya. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah terdapat persamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap atau dapat disebut homokedastisitas. Terjadi kesamaan varian jika nilai signifikan pada levene tes  $> 0.05$ . Metode yang digunakan adalah dengan metode Glejser dan grafik *scatterplot*.

**Table 4.7 Metode Glejser**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Sig.
1	(Constant)	.747
	Inflasi X1	.068
	BI Rate X2	.702
	Kurs X3	.855

Sumber: Data Sekunder Diolah 2023

Berdasarkan pada tabel 4.7 diatas nilai signifikan ketiga variabel independent  $> 0.05$  yakni berturut sebesar 0.068, 0.702 dan 0.855 maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi masalah heteroskedasitas.



Gambar 4.2 Uji Heterokedastisitas Model Grafik (Data Sekunder Diolah 2023)

#### 4.1.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda yaitu digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui besarnya pengaruh antara Inflasi (X1), BI Rate (X2), Kurs (X3) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y). hasil dari perhitungan koefisien regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Table 4.8. Uji Regresi Linier Berganda**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		
	B	Std. Error	
1	(Constant)	1796.848	1743.607
	Inflasi X1	210.471	62.601
	BI Rate X2	-174.470	71.531
	Kurs X3	.319	.119

Sumber: Data Sekunder Diolah 2023

Berdasarkan tabel uji regresi linier berganda dapat diketahui pengaruh inflasi, BI Rate, dan Kurs terhadap IHSG periode 2017-2022 adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

$$Y = 5102.280 + (239.378X_1) + (-189.741X_2) + (0.081X_3)$$

$$a = 5102.280$$

$$X_1 = \text{Inflasi} \quad b_1 = 239.378$$

$$X_2 = \text{BI Rate} \quad b_2 = -189.741$$

$$X_3 = \text{Kurs} \quad b_3 = 0.081$$

Koefisien regresi beserta tanda aljabarnya menunjukkan informasi mengenai hubungan antara masing-masing koefisien dengan IHSG. Koefisien regresi untuk variabel Inflasi adalah 210.471 koefisiennya bernilai positif dan menunjukkan hubungan yang searah antara Inflasi dengan IHSG. Jika inflasi dinaikkan 1% dan variabel lain tetap konstan. Maka dapat diperkirakan bahwa IHSG menguat sebesar 210.471 poin. Sedangkan koefisien regresi variabel BI Rate adalah -174.470 koefisiennya bernilai negatif dan menunjukkan hubungan yang terbalik antara BI Rate dengan IHSG. Jika BI Rate dinaikkan 1% dan variabel lain tetap konstan, maka dapat diperkirakan bahwa IHSG melemah sebesar 174.470 poin. Sedangkan koefisien regresi variabel Kurs adalah 0.319 yang bernilai positif dan menunjukkan hubungan yang searah antara kurs dengan IHSG.

Jika Kurs dinaikan Rp 1 maka IHSG maka IHSG melemah sebesar 0.319 poin.

#### 4.1.4 Uji Hipotesis

##### 4.1.4.1 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel independen terhadap dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $r^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menunjukkan variabel dependen terbatas. Artinya uji ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Nilai yang mendekati angka satu berarti variabel independen memberikan hamper semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

**Table 4.9.** *Koefisien Determinasi*

Model Summary <sup>b</sup>		
Model	R Square	Adjusted R Square
1	.282	.241

*Sumber: Data Sekunder Diolah 2023*

Dari hasil uji koefisien determinasi diatas diketahui nilai adjusted R square sebesar 0.241. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 24,1% harga IHSG dapat dijelaskan oleh variabel Inflasi, BI Rate, dan Kurs sedangkan sisanya 75,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

##### 4.1.4.2 Uji F (Uji Silmutan)

**Table 4.10** *Hasil Uji F*

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3909444.783	3	1303148.261	5.903	.001 <sup>b</sup>
	Residual	13687463.574	62	220765.542		
	Total	17596908.357	65			

*Sumber: Data Sekunder Diolah 2023*

Pengujian terhadap koefisien secara simultan dengan Uji F diperoleh nilai F sebesar 5.903 dengan nilai signifikan 0.001, yang artinya kurang dari 0.05 maka dapat disimpulkan berdasarkan hasil uji simultan secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Dengan demikian hipotesis alternatif diterima yakni Inflasi, BI Rate, dan Kurs secara bersama-sama berpengaruh terhadap IHSG. Dengan demikian H4 diterima dan H<sub>0</sub>4 ditolak.

#### 4.1.4.3 Uji t (Uji Parsial)

**Table 4.11 Hasil Uji t**

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		t	Sig.
1	(Constant)	1.031	.307
	Inflasi X1	3.362	.001
	BI Rate X2	-2.439	.018
	Kurs X3	2.689	.009

Sumber: Data Sekunder Diolah 2023

Uji statistik bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh salah satu variabel bebas atau independen secara individual dalam menjelaskan variabel-variabel independen. Apabila pada nilai *signifikan*. t hitung lebih kecil dari tingkat kesalahan alpha 5% maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen atau bebas berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap variabel dependen atau terikat.

Berikut adalah hasil uji t dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen:

##### 1. Inflasi

Pada tabel di atas terlihat nilai t hitung yang terdapat pada variabel independen Inflasi adalah sebesar 3.362 dan dengan nilai signifikan sebesar 0.001. nilai tersebut lebih kecil dari nilai probability yakni 0,05 atau 5% maka H<sub>0</sub>

ditolak atau signifikan dan  $H_1$  diterima . Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi memiliki pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

## 2. BI Rate

Pada tabel di atas terlihat nilai t hitung yang terdapat pada variabel independen BI Rate adalah sebesar -2.439 dan dengan nilai signifikan sebesar 0.018. nilai tersebut lebih kecil dari nilai probabilitas yakni 0,05 atau 5% maka  $H_0$  ditolak atau signifikan dan  $H_1$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel BI Rate memiliki pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

## 3. Kurs

Pada tabel di atas terlihat nilai t hitung yang terdapat pada variabel independen Kurs adalah sebesar 2.689 dan dengan nilai signifikan sebesar 0.009. nilai tersebut lebih kecil dari nilai probabilitas yakni 0,05 atau 5% maka  $H_0$  ditolak atau signifikan  $H_1$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Kurs berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

## 4.2 Pembahasan

Penelitian ini merumuskan 3 (tiga) hipotesis penelitian. Hasil uji hipotesis penelitian menghasilkan nilai signifikan yakni Inflasi, BI Rate, dan Kurs berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

### 4.2.1 Pengaruh Inflasi Terhadap IHSG

Pada hasil penelitian uji hipotesis dari hasil tabel 4.11 dapat dilihat variabel inflasi terhadap IHSG, menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap IHSG. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi dari inflasi sebesar 0.001 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

Adanya pengaruh positif dan signifikan inflasi terhadap IHSG menandakan ketika inflasi meningkat dan akan dibarengi dengan kenaikan IHSG. Ketika pertumbuhan ekonomi berkembang pesat maka akan terjadi inflasi, dikarenakan tingginya pendapatan dan kesepakatan kerja, sehingga kapasitas perekonomian akan melebihi biaya yang harus ditanggung masyarakat (Sukirno, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa antusiasme masyarakat dalam melakukan transaksi pembelian barang dan jasa perusahaan terus meningkat dan masyarakat terus mengeluarkan uangnya, sehingga akan berdampak baik terhadap keuntungan yang diperoleh perusahaan-perusahaan, sehingga keuntungan akan meningkat dan pembagian deviden perusahaan kepada pemegang saham akan meningkat. Pasalnya tingginya deviden yang diterima investor akan menggugah minat investor untuk berinvestasi saham. Jadi, dengan bertambahnya deviden, hal ini akan meningkatkan minat investor untuk menanamkan modalnya di BEI. Sebaliknya, dengan meningkatnya inflasi yang dibarengi dengan margin keuntungan yang stabil, maka perusahaan akan mampu memikul beban kenaikan biaya kepada pelanggannya, sehingga keuntungan perusahaan akan tetap stabil, aman atau kuat, dengan tingkat inflasi yang tinggi tingkat likuiditas. Ketika kondisi ini terjadi maka saham-saham perusahaan tersebut dapat bertahan dan bersaing di pasar modal, karena mempunyai kemampuan dalam mengelola bisnisnya secara efektif, maka harga saham akan meningkat yang diiringi dengan kenaikan dari IHSG. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Mauriana, *et al.*, (2018) dan Gojali, *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap IHSG.

#### 4.2.2 Pengaruh BI Rate Terhadap IHSG

Pada hasil penelitian uji hipotesis dari hasil tabel 4.11 dapat dilihat variabel BI Rate terhadap IHSG, menunjukkan bahwa BI Rate berpengaruh signifikan dan negatif terhadap IHSG. Variabel BI Rate dinyatakan signifikan karena nilai signifikansi BI Rate sebesar 0.018 lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05. Hal ini bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

BI Rate secara parsial terhadap IHSG, hal ini berarti bahwa investor saham mencermati pergerakan tingkat BI Rate untuk membuat keputusan investasi. BI Rate memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG, hal ini sejalan dengan teori yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa tingkat BI Rate memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG. Jika BI Rate mengalami peningkatan, maka investor akan cenderung mengalihkan dananya dari investasi saham untuk membeli Sertifikat Bank Indonesia. Kecenderungan investor untuk membeli Sertifikat Bank Indonesia akan berdampak negative terhadap IHSG di bursa. Jika BI Rate naik, maka return investasi yang terkait dengan BI Rate juga akan naik. Kondisi seperti ini dapat menarik minat investor yang sebelumnya berinvestasi di saham untuk memindahkan dananya dari saham ke deposito dan tabungan. Jika Sebagian besar investor melakukan tindakan yang sama yaitu banyak investor yang menjual saham, maka harga saham akan turun. Hasil penelitian ini didukung oleh Laholla, *et al.*, (2022) dan Nindianti, *et al.*, (2019) menunjukan bahwa BI Rate berpengaruh negatif terhadap IHSG.

#### 4.2.3 Pengaruh Kurs Terhadap IHSG

Pada hasil penelitian uji hipotesis dari hasil tabel 4.11 dapat dilihat variabel Kurs terhadap IHSG, menunjukkan bahwa Kurs berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Variabel Kurs dinyatakan signifikan karena nilai signifikansi Kurs sebesar 0.009 lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05. Hal ini bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

Pengaruh positif yang diberikan variabel kurs terhadap IHSG menunjukkan bahwa penguatan kurs justru akan meningkatkan IHSG . Hal ini terjadi karena depresiasi nilai tukar rupiah membuat ekspor Indonesia lebih murah di pasar luar negeri. Ini menyebabkan peningkatan permintaan produk ekspor Indonesia. Hal ini dapat meningkatkan pengeluaran agregat untuk produksi, mengurangi pasokan, dan meningkatkan PDB rill. Hal ini juga dapat menyebabkan peningkatan IHSG, karena devaluasi mata uang suatu negara cenderung meningkatkan PDB negara tersebut, dan peningkatan PDB ini dapat menyebabkan peningkatan investasi di dalam negeri.

Hasil penelitian ini didukung oleh Mardayani Saranga, (2018) menunjukan bahwa Kurs berpengaruh terhadap IHSG.